

**REPETISI DALAM PUISI “BULAN LUKA PARAH”  
KARYA HUSNI DJAMALUDDIN**  
*(Repetition in Poetry “Bulan Luka Parah” by Husni Djamiluddin)*

**Syamsurijal**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang, Makassar  
Telepon (0411) 882403, Faksimili. (0411) 882403  
Diterima: 6 Mei 2011; Disetujui: 24 Juli 2011

**Abstract**

*Stylistic is used by the author to beautify his works in order to make the reader could feel message and imagination conveyed by him. Method used is descriptive qualitative by applying collecting data, reading-observing technique, and noting technique. This writing shows that the use of repetition in poetry “Bulan Luka Parah” by Husni Djamiluddin. Repetition used in Husni Djamiluddin’s poetry is: (1) anaphor repetition, (2) tautotes repetition, (3) anadiplosis repetition, (4) epistrophe repetition, (5) simproce repetition.*

**Key words:** *poetry, stylistic, repetition*

**Abstrak**

Gaya bahasa digunakan seorang penyair untuk memperindah hasil karyanya agar pembaca atau penikmatnya dapat merasakan pesan dan imajinasi yang diinginkan penyair tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, baca simak, dan pencatatan. Tulisan ini menunjukkan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa repetisi dalam puisi “Bulan Luka Parah” Karya Husni Djamiluddin. Gaya bahasa repetisi yang digunakan dalam puisi Husni Djamiluddin, yaitu: (1) repetisi anavora, (2) repetisi tautotes, (3) repetisi anadiplosis, (4) repetisi epistropa, (5) repetisi simproke.

**Kata kunci:** puisi, gaya bahasa, repetisi

## 1. Pendahuluan

Puisi sebagai salah satu karya sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala jenis seni kesastraan mengental dalam puisi. Puisi dari waktu ke waktu merupakan sebuah kenikmatan seni yang khusus, bahkan merupakan puncak kenikmatan seni sastra, oleh karena itu, sejak dahulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan orang dan selalu dibaca, dideklamasikan untuk lebih merasakan kenikmatan seninya dan nilai kejiwaannya yang tinggi. Itulah sebabnya puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat. Karena kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, corak, sifat, dan bentuk puisi pun selalu berubah, mengikuti perkembangan selera, konsep estetika yang selalu berubah, dan kemajuan intelektual yang selalu meningkat. Karena itu pada saat ini, wujud puisi semakin kompleks dan semakin terasa sulit sehingga lebih sulit untuk dipahami.

Bahasa tidak dapat dilepaskan dari karya sastra mengingat bahasa merupakan media karya sastra. Keindahan sebuah karya sastra sebagian besar disebabkan oleh kemampuan penulis mengeksplorasi kelenturan bahasanya sehingga menimbulkan kekuatan bahasa dan keindahannya (Semi, 1993).

Pada umumnya, para penyair menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan efek keindahan dalam membuat suatu puisi, agar apa yang ingin dipaparkan di dalamnya sesuai dengan efek yang ingin dicapai. Wahana yang digunakan untuk memaparkan gagasan dengan berbagai efek yang diinginkan itu mengacu pada tanda-tanda kebahasaan.

Bahasa yang digunakan dalam karya puisi merupakan penjelmaan bahasa yang khas dari penyairnya, dan bukan hal yang mustahil apabila pemahamannya membutuhkan pengetahuan kebahasaan yang tepat. Dengan demikian, untuk memahami suatu puisi dibutuhkan analisis secara ilmiah dengan melakukan berbagai pendekatan, seperti yang dilakukan oleh para kritikus sastra ataupun para peminat dan penggemar puisi lainnya. Untuk itu, dalam makalah ini, akan dibahas tentang penggunaan gaya bahasa repetis dalam puisi “Bulan Luka Parah” karya Husni Djamaluddin (selanjutnya disingkat HDJ).

## 2. Kerangka Teori

Karya sastra adalah karya yang dihasilkan oleh imajinasi sastrawan berupa tulisan. Salah satu wujud karya seni sastra tersebut adalah puisi. Berbagai macam defenisi tentang puisi dikemukakan oleh para ahli, namun sampai sekarang orang belum dapat mendefenisikannya secara tepat (Pradopo 2007:13). Selanjutnya beliau menyatakan bahwa puisi itu sebagai karya yang puitis yang mengandung nilai keindahan. Kepuitisan itu dapat dicapai dengan berbagai cara, diantaranya dengan pililhan kata (diksi), unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya. Selanjutnya, Nurgiyantoro (2005) menguraikan bahwa pilihan leksikal sama pengertiannya dengan diksi yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih.

Menurut Waluyo (1987) puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya puisi telah menunjukkan ciri yang khas seperti yang dikenal saat ini. Bentuk karya sastra puisi memang dikonsepsi oleh penulis atau penciptanya sebagai suatu puisi dan bukan bentuk prosa yang kemudian dipuisikan.

Kekuatan bahasa sastra (puisi dan prosa) antara lain ditentukan oleh kemampuan (kreativitas) pengarang mendayagunakan kaidah gramatikal bahasa Indonesia secara berbeda dari yang berlaku umum (Darwis, 1998). Begitu pula dalam penciptaan syair puisi, pengarang secara bebas dengan penuh daya kreasi yang tinggi dapat menggunakan kata-kata khusus atau susunan kalimat yang khusus untuk menuangkan ide, perasaan, dan pikiran dengan menciptakan unsur estetika yang mampu menggugah dan meninggalkan kesan bagi pendengar atau pembaca puisi itu.

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi.

Proses pengungkapan gagasan, gambaran isi tuturan yang tergambarkan sebagai konfigurasi

gagasan dan terbentuk dalam satuan lambang kebahasaan disebut ekspresi. Bentuk konfigurasi gagasan maupun bentuk ekspresi keduanya merupakan bentuk sesuatu yang abstrak (Aminuddin, 1995)

Secara umum, gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, dan berpakaian sehingga dikenal gaya berpakaian, gaya menulis, dan gaya berjalan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gaya atau *style* adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi). Dilihat dari segi bahasa, cara mengungkapkan diri tersebut dapat diwujudkan melalui cara menggunakan berbagai aspek bahasa, seperti menggunakan gaya bahasa (majas).

Beberapa pengertian tentang gaya, yakni apabila gaya (*style*) ditinjau dari sudut penulis, teks (wacana) dan pembaca, terdapat enam pengertian gaya, yakni:

1. gaya sebagai bungkus, yang membungkus inti pikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya;
2. gaya sebagai pilihan kemungkinan, yaitu pilihan antarberbagai pernyataan yang mungkin;
3. gaya sebagai serangkaian ciri pribadi;
4. gaya sebagai serangkaian ciri kolektif;
5. gaya sebagai penyimpanan, dari norma atau kaidah;
6. hubungan antara satuan bahasa, yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari kalimat, yaitu wacana (Enkvis dalam Junus, 1989).

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2008:127). Dengan demikian, gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mempergunakan suku kata, kata, dan bagian kalimat, (frase atau klausa secara berulang-ulang dalam satu puisi). Menurut Keraf (2008:127), berdasarkan tempat kata yang berulang dalam baris, klausa atau kalimat, maka, repetisi terbagi atas delapan jenis, yaitu:

- a. Repetisi Epizeuksis, atau repetisi langsung, yaitu kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut, misalnya: kita harus *bekerja, bekerja*, sekali lagi *bekerja*.

- b. Repetisi Tautotes, adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi, misalnya: *kau menuding aku, aku menuding kau, kau* dan *aku* menjadi seteru.
- c. Repetisi Anafora, yaitu perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Misalnya: *Bahasa yang baku* pertama-tama berperan dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa. *Bahasa yang baku* akan mengurangi perbedaan...
- d. Repetisi Epistrofa, yaitu perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya: bumi yang kudiami, laut yang kulayari adalah *puisi*. Udara yang kuhirupi, air yang kuteguki adalah *puisi*.
- e. Repetisi Simploke, yaitu repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya: *kamu bilang* hidup ini brengsek, *aku bilang* biarin. *Kamu bilang* hidup ini nggak punya arti, *aku bilang* biarin.
- f. Repetisi Mesodiaploisis, yaitu repetisi di tengah baris-baris, atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya: Pegawai kecil *jangan mencuri* kertas. Babu-babu *jangan mencuri* tulang-tulang ayam goreng.
- g. Repetisi Epanalepsis, yaitu repetisi kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya: *kita* gunakan pikiran dan perasaan *kita*. *Kami* cintai perdamaian karena Tuhan *kami*.
- h. Repetisi Anadiploisis, yaitu kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Misalnya:  
*dalam* laut ada *tiram*  
*dalam* *tiram* ada *mutiara*  
*dalam* *mutiara*: ah tak ada apa .

### 3. Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif karena berusaha mendeskripsikan fakta kebahasaan yang digunakan puisi Husni Djamluddin terutama gaya bahasa repetisi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6)

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca, simak, dan pencatatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan data yang diteliti. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah pemilahan korpus data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan terhadap puisi “Bullan Luka Parah” karya Husni Djamaluddin terdapat gaya bahasa repetisi antara lain: (1) Repetisi Anafora, (2) Repetisi Tautotes, (3) Repetisi Anadiplosis, (4) Repetisi Epistrofa, dan (5) Repetisi Simploke. Penjelasan lebih lanjut dikemukakan sebagai berikut:

##### 4.1 Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah repetisi yang berujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Repetisi anafora merupakan repetisi terbanyak yang terdapat dalam puisi-puisi HDj, yaitu 18 bait Repetisi tersebut dapat dilihat dalam larik-larik berikut:

- (01a) *Laut* mengirim ikan lewat perahu-perahu nelayan
- (01b) *Laut* dijamu lumpur dari segala kotoran sungai
- (01c) *Laut* mengirim udang terhidang di meja makan
- (01d) *Laut* disuguh keruh air selokan
- (01e) *Laut* mengirim garam agar selera tak kehilangan gairah
- (01f) *Laut* mendapat ludah dari kapal-kapal yang muntah
- (01g) *Laut* mengrim minyak jadi timbunan dollar
- (01h) *Laut* dibayar dengan ampas-ampas teknologi
- (01i) *Laut* mengirim mutiara jadi permata mahkota

- (01j) *Laut* menerima sisa-sisa dari perut kota

Kata *laut* adalah kata yang direpetisi dalam bait puisi di atas. Dalam larik-larik di atas, kata *laut* mengalami pengulangan sebanyak sepuluh (10) kali, sebenarnya masih tersisa tiga kata *laut*, namun di antaranya terdapat kata *dan* jadi jumlah keseluruhan adalah tiga belas (13), yaitu:

- (01k) *Dan laut* tetap menggunung cintanya dalam gelombang rindu
- (01l) *Laut* tetap setia mengirim ombak ke pantai-pantai ombak ditolak di tepi pantai
- (01m) *Laut* ditolak tepinya sendiri,

Repetisi anafora kata *barangkali* dalam larik-larik di bawah ini, digunakan HDj, sebanyak dua belas (12) kali, yaitu:

- (02a) *Barangkali* aku akan menempuh jarak jauh
- (02b) *Barangkali* aku dapat melewati jalan pintas
- (02c) *Barangkali* aku bisa segera berada di depan rumahMu
- (02d) *Barangkali* Kau sudi membuka pintu
- (02e) *Barangkali* Kau berkenan mengulurkan tangan
- (02f) *Barangkali* Kau tersenyum ramah berkata: masuklah
- (02g) *Barangkali* semua ini sisa mimpi yang kubawa dari bumi
- (02h) *Barangkali* mimpi ini terlalu berani dan berlebih-lebihan
- (02i) *Barangkali* aku tak pantas lewat di jalan pintas
- (02j) *Barangkali* aku tak patut Kau bukakan pintu
- (02k) *Barangkali* aku tak layak Kau uluri tangan
- (02l) *Barangkali* aku tak berhak masuk ke dalam rumahMu,

Repetisi anafora kata *sepi* yang terdapat dalam larik-larik berikut ini digunakan HDj, sebanyak sebelas (11) kali, yaitu:

- (03a) *Sepi* tak bertemu
- (03b) *Sepi* tak terbagi
- (03c) *Sepi* tak bertepi
- (03d) *Sepi* yang sunyi
- (03e) *Sepi* yang sunyi
- (03f) *Sepi* yang azasi
- (03g) *Sepi* yang kau
- (03h) *Sepi* yang aku
- (03i) *Sepi* yang kau
- (03j) *Sepinya* kau
- (03k) *Sepinya* aku,

Repetisi anafora dalam larik-larik berikut yang digunakan HDj, adalah kata *demi*. Kata ini digunakan sebanyak sembilan (9) kali, yaitu:

- (04a) *Demi* pohon-pohon yang rindang
- (04b) *Demi* ranting-ranting yang melingkar
- (04c) *Demi* daun-daun yang merimbun

- (04d) *Demi* semak-semak yang menjebak
- (04e) *Demi* burung dan cacing dan monyet dan segala binatang hutan
- (04f) *Demi* rasa kecut dalam terasing
- (04g) *Demi* rasa bimbang dalam terbang
- (04h) *Demi* Tuhan
- (04i) *Demi* kian rindunya aku pada sebuah celah,

Kata *Bugis* adalah kata yang digunakan HDj sebagai repetisi anafora sebanyak enam (6) kali, hal tersebut dapat dilihat dalam larik-larik berikut ini:

- (05a) *Bugis* manis menjamu tamu
- (05b) *Bugis* pedis memendam dendam
- (05c) *Bugis* manis mengulum senyum
- (05d) *Bugis* dendam Bugis berkeris
- (05e) *Bugis* manis memberi budi
- (05f) *Bugis* pedis menikamkan keris,

Repetisi anafora kata *dengan* terdapat dalam larik-larik berikut, kata *dengan* tersebut digunakan HDj sebanyak lima (5) kali, yaitu:

- (06a) *Dengan* tangan kiri kugalah matahari kusantap dengan lahap bagai nasi goreng yang panas dan pedis
- (06b) *Dengan* tangan kanan kupetik bulan sekali telan lenyap dalam laparku yang masih
- (06c) *Dengan* gemas kuperas segala awan kutampung dalam gelas sekali reguk tuntas dalam hausku yang makin
- (06d) *Dengan* kecekatan seorang nelayan sekali jaring kusekap segala bintang dalam keranjang putus asaku
- (06e) *Dengan* sengit kulipat langit kainnya yang biru kainnya yang panjang kuselimutkan pada tubuhku yang telanjang,

Kata *Bulan* terdapat dalam larik-larik berikut, yang merupakan repetisi anafora. Kata *Bulan* digunakan HDj sebanyak lima (5) kali, yaitu:

- (07a) *Bulan* rebah di pangkuannya Khairan tidak lagi menulis puisi
- (07b) *Bulan* memegang tangannya Khairan membiarkan
- (07c) *Bulan* menuntunnya ke ranjang Khairan tidak keberatan
- (07d) *Bulan* buka kutang Khairan gemetaran
- (07e) *Bulan* buka paha Khairan segera jadi singa,

Repetisi anafora kata *dalam* terdapat dalam larik-larik berikut ini. Kata *dalam* tersebut digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (08a) *Dalam* diammu
- (08b) *Dalam* heningmu
- (08c) *Dalam* semadimu

- (08d) *Dalam* stupa aku merasa seperti kau sindir,

Selain itu terdapat juga repetisi anafora kata *yang*, yang mengalami pengulangan sebanyak empat (4) kali yaitu:

- (09a) *Yang* batu itu
- (09b) *Yang* diam itu
- (09c) *Yang* hening itu
- (09d) *Yang* semadi itu dalam stupa itu

Repetisi anafora kata *kau* yang terdapat dalam larik-larik berikut mengalami pengulangan sebanyak lima (5) kali, yaitu:

- (10a) *Kau* sebuah tanda tanya bagaimanakah aku menyeru
- (10b) *Kau* sebuah tanda tanya bagaimanakah aku bertanya
- (10c) *Kau* yang kutanyakan
- (10d) *Kau* yang kuseru
- (10e) *Kau*,

Repetisi anafora kata *bila* terdapat dalam larik-larik berikut. Kata tersebut digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (11a) *Bila* seorang pemberontak ditangkap hidup-hidup iapun menebak sebuah teka-teki dihukum mati atau penjara seumur hidup
- (11b) *Bila* seorang anak dilahirkan hidup-hidup ia pun dijebak sebuah teka-teki dihukum mati atau penjara seumur hidup
- (11c) *Bila* tangisnya meledak pemberontakan pun dimulai dalam gerak menyepak-nyepak
- (11d) *Bila* ia memilih diam pemberontakan pun berlangsung dalam hening,

Repetisi anafora kata *ambil* terdapat dalam larik-larik berikut. Kata tersebut digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- Ambillah Torajaku yang duka, Torajaku yang pesta
- (12a) *Ambil* nyawaku
- (12b) *Ambil* tubuhku seluruh
- (12c) *Ambil* diriku
- (12d) *Ambil* dariku segala-galanya

Repetisi anafora kata *di*, digunakan HDj dalam larik-larik berikut sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (13a) *Di* tiang tolak somba
- (13b) *Di* dinding rumah adat
- (13c) *Di* tempat keramat
- (13d) *Di* tempat terhormat

Selain repetisi anafora kata-kata tersebut di atas, terdapat juga repetisi anafora frasa. Dalam larik-larik berikut terdapat frasa

*lembutnya wajah laut* yang digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (14a) *Lembutnya wajah laut* ketika kutulis sajak ini
- (14b) *Lembutnya wajah laut* dibelai sepoi angin pantai
- (14c) *Lembutnya wajah laut* ketika bayang rembulan bayang kekasih yang menari
- (14d) *Lembutnya wajah laut* ketika perahu berlabuh di ujung malam yang teduh

Sedangkan pada larik-larik selanjutnya terdapat repetisi anafora frasa *kerasnya hati laut*, yang sebenarnya masih dalam bait yang sama dengan *lembutnya wajah laut*. Frasa *kerasnya hati laut* digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (15a) *Kerasnya hati laut* batu karang apalah batu intan bukan tandingan
- (15b) *Kerasnya hati laut* memendam dendam dari alam
- (15c) *Kerasnya hati laut* membantai pantai membelah tanah  
membanting tebing menggigit bukit  
mengasak ternak menerjang ladang  
menyantap atap memamah rumah  
menerkam malam menggulung kampung  
ketika anak negeri lelap terbuai  
dalam mimpi-mimpi malam hari  
mimpi yang tak bakal pernah rampung

- (15d) *Kerasnya hati laut* tak terkapak oleh segala sajak

Repetisi anafora frasa *tak ada* digunakan HDj sebanyak tujuh (7) kali, seperti dalam larik-larik berikut:

- (16a) *Tak ada* lagi jam satu
- (16b) *Tak ada* jam dua puluh empat
- (16c) *Tak ada* hari baru
- (16d) *Tak ada* hari lampau
- (16e) *Tak ada* jam
- (16f) *Tak ada* menit
- (16g) *Tak ada* detik

Sedangkan repetisi anafora frasa *bulan luka parah* yang terdapat dalam larik-larik berikut digunakan HDj sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (17a) *Bulan luka parah* karena laut kehilangan ombak
- (17b) *Bulan luka parah* karena ombak kehilangan laut
- (17c) *Bulan luka parah* darahnya tumpah ke dalam laut yang kehilangan ombak

- (17d) *Bulan luka parah* darahnya tumpah jadi ombak yang kehilangan laut

Selain repetisi anafora frasa tersebut di atas, terdapat juga satu bait yang menggunakan repetisi anafora kalimat, yaitu *orang tua mengajar anak-anaknya*. Kalimat tersebut mengalami pengulangan sebanyak tiga (3) kali, seperti yang terdapat dalam larik-larik berikut:

- (18a) *Orang-tua mengajar anak-anaknya* mulai bicara
- (18b) *Orang-tua mengajar anak-anaknya* pintar bicara
- (18c) *Orang-tua mengajar anak-anaknya* bicara benar

## 4.2 Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi atau kalimat. Penggunaan repetisi ini di dalam puisi-puisi HDj sebanyak delapan (8) bait, yaitu:

- (01a) *Adalah* tanah *adalah* air *adalah* angin *adalah* api
- (01b) *Adalah* tanah pasrah *adalah* air mengalir
- (01c) *Adalah* angin bertiup *adalah* api membakar
- (01d) *Adalah* tanah dagingku *adalah* air darahku
- (01e) *Adalah* angin nafasku *adalah* api nafsuku
- (01f) *Adalah* danau jantungku *adalah* sungai pembuluh darahku *adalah* laut rahasiaku
- (01g) *Adalah* tiang tulang-tulangku *adalah* atap ubun-ubunku
- (01h) *Adalah* dinding kulitku *adalah* jendela mataku siapa itu yang intip
- (01i) *Adalah* risau di danau *adalah* sangsai di sungai
- (01j) *Adalah* hanyut di laut *adalah* paut *adalah* maut
- (01k) *Adalah* tanah *adalah* air *adalah* angin *adalah* api *adalah* aku *adalah* Kau yang mau
- (01l) *Adalah* aku tanah yang pasrah *adalah* aku air yang mengalir
- (01m) *Adalah* aku angin yang bertiup *adalah* aku api yang membakar
- (01n) *Adalah* aku rumah *adalah* Kau tuan rumah *adalah* aku rumahMu
- (01o) *Adalah* aku tubuh *adalah* kau ruh *adalah* aku tubuhMu
- (01p) *Adalah* aku tanah *adalah* aku tanahMu

pada larik-larik tersebut di atas, repetisi tautotes kata *adalah* digunakan HDj sebanyak empat puluh dua (42) kali. Pada larik-larik yang lain terdapat repetisi tautotes kata *yang*, sebanyak dua puluh satu (21) kali yaitu:

- (02a) *Yang* menurun dari langit *yang* tegak di puncak gunung
- (02b) *Yang* lahir dari belah bambu *yang* hadir dari buih sungai

- (02c) *Yang* alir ke hilir *yang* berhulu di Sa'dang
- (02d) *Yang* bibit di ladang *yang* benih di sawah *yang* padi di lumbung
- (02e) *Yang* tuak di bambu *yang* babi dipanggang
- (02f) *Yang* kerbau diadu *yang* kalah dibunuh *yang* menang diparang
- (02g) *Yang* putra berpesta *yang* kerabat datang *yang* wafat dipajang
- (02h) *Yang* ma'badong melolong *yang* jenazah diboyong pawai duka *yang* panjang pawai duka *yang* purba duka keluarga duka Toraja

Selain itu, juga terdapat repetisi tautotes kata *tinggal* sebanyak tujuh belas kali (17) kali, yaitu:

- (03a) *Tinggal* bibit di ladang *tinggal* benih di sawah *tinggal* padi di lumbung
- (03b) *Tinggal* tuak di bambu *tinggal* babi dipanggang *tinggal* kerbau di adu
- (03c) *Tinggal* tamu dijamu *tinggal* keluarga termangu
- (03d) *Tinggal* ma'badong melolong *tinggal* jenazah diboyong *tinggal* pawai duka
- (03e) *Tinggal* duka keluarga *tinggal* duka Toraja *tinggal* duka di dalam
- (03f) *Tinggal* patung termenung *tinggal* patung selamat *tinggal*

Pada larik-larik yang lain terdapat repetisi tautotes terhadap kata *siapa* yang digunakan HD sebanyak sepuluh (10) kali, yaitu:

- (04a) *Siapa* juara seruduk *siapa* bakal terjegal
- (04b) *Siapa* dahinya besi *siapa* lehernya eboni *siapa* pahanya baja
- (04c) *Siapa* paling lama bertahan *siapa* paling garang menyerang
- (04d) *Siapa* tanduk *siapa* tunduk *siapa* takluk

Repetisi tautotes terhadap kata *dengan* terdapat dalam larik-larik berikut. Kata tersebut digunakan HDj sebanyak delapan belas (18) kali, yaitu:

- (05a) *Dengan* apa mudik ke Hulu *dengan* perahu memuat amal
- (05b) *Dengan* apa balik ke Asal *dengan* patung selamat *tinggal*
- (05c) *Dengan* apa pulang ke Alam *dengan* makam di bukit terjal
- (05d) *Dengan* apa kusebut namamu *dengan* pesta berminggu-minggu
- (05e) *Dengan* apa kubalas budimu *dengan* seribu babi *dengan* seratus kerbau
- (05f) *Dengan* sesungai tuak *dengan* sehutan bambu *dengan* apa kulepaskan dikau *dengan* selembah luka *dengan* segunung murung

- (05g) *Dengan* selaut duka *dengan* selangit hormat pada kerabat yang berangkat lebih dulu
- Repetisi tautotes selanjutnya adalah kata *sekalian* yang muncul sebanyak enam (6) kali, yaitu:

- (06a) *Sekalian* angin *sekalian* laut
- (06b) *Sekalian* bumi *sekalian* bulan *sekalian* matahari *sekalian* langit

Selain kata *sekalian*, dalam bait yang sama juga terdapat kata *sedang* sebanyak tiga kali, yaitu:

- (06c) *sedang* kuseru *sedang* kuundang *sedang* kujemput

Pada larik-larik berikut ini terdapat repetisi tautotes kata *apa* yang digunakan HDj sebanyak sebelas (11) kali yaitu:

- (07a) *Apa* arti jarak *apa* itu waktu *apa* itu rindu
- (07b) *Apa* malam akan kelam *apa* alam akan kejam
- (07c) *Apa* langit keruh *apa* mendung mengepung
- (07d) *Apa* hujan menyerbu *apa* angin jadi badai
- (07e) *Apa* guntur menggemuruh *apa* gelombang menggunung

Selanjutnya terdapat kata *danau* sebagai repetisi tautotes dalam larik-larik berikut. Kata tersebut digunakan HDj sebanyak tujuh (7) kali, yaitu:

- (08) Di sini di Toraja di sini tak ada *danau* di sini di Toraja di sini tumbuh enau
- (08b) Di sini beribu-ribu pohon enau bersatu jadi sebuah *danau*
- (08c) *Danau* tak jangkau di ilmu bumi *danau* terjangkau di ilmu puisi
- (08d) *Danau* apa *danau* itu sebuah *danau*

#### 4.3 Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat selanjutnya. Penggunaan repetisi ini dalam puisi-puisi HDj jumlahnya sedikit, yaitu lima (5) bait saja seperti yang tertera dalam larik-larik berikut ini:

- (01a) Telah kering segala mata air di gunung-gunung hulu  
diserap *sungai-sungai* yang mengalir berliku-liku
- (01b) Telah kering segala *sungai* di muka bumi  
diserap *laut* yang ombaknya hempas ke pantai
- (01c) Telah kering segala *laut* yang pernah bergelombang

kuserap ke dalam sukma mencari Yang

Repetisi anadiplosis yang dimaksud adalah kata *sungai* dan *laut*. Selanjutnya repetisi anadiplosis yang lain terdapat dalam larik-larik:

- (02a) Detak detik jam gerak gerak *alam*
- (02b) Detak detik *alam* gerak gerak *waktu*
- (02c) Detak detik *waktu* gerak gerak *jantung*
- (02d) Detak detik *jantung* gerak gerak hidup

Kata *alam*, *waktu*, dan *jantung* adalah repetisi anadiplosis, selain itu terdapat juga kata *laut* dalam larik-larik berikut:

- (03a) Sebuah pantai tak *berlaut*  
tempatku terdampar  
dalam perjalanan ke matahari
- (03b) Sebuah *laut* tak berpantai  
tempatku berlayar  
dalam rindu malam hari

dalam larik-larik yang lain terdapat kata *tegang* sebagai repetisi anadiplosis, yaitu:

- (04a) Riang di dalam *tegang*
- (04b) *Tegang* dalam riang

Pada larik-larik berikut terdapat repetisi anadiplosis frasa *jam berdetak*, yaitu:

- (05a) Kalau waktu bergerak karena *jam berdetak*  
di manakah kau
- (05b) Kalau *jam berdetak* karena waktu bergerak  
di manakah aku, (lihat lampiran puisi 32).

#### 4.4 Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Penggunaan repetisi ini dalam puisi-puisi HDj jumlahnya tujuh (7) bait. Larik-larik bait tersebut adalah sebagai berikut:

- (01a) Di langit Bulan gelisah *Khairan tidak peduli*
- (01b) Di langit Bulan sepi *Khairan tidak peduli*
- (01c) Di langit Bulan rindu *Khairan tidak peduli*
- (01d) Maka Bulan turun ke bumi *Khairan tidak peduli*
- (01e) Bulan melangkah mendekat *Khairan tidak peduli*
- (01f) Bulan memanjat dinding *Khairan tidak peduli*

Repetisi epistrofa dalam larik-larik tersebut di atas adalah frasa *Khairan tidak peduli*. Pengulangan frasa *Khairan tidak peduli* sebanyak enam (6) kali. Repetisi epistrofa yang lain terdapat dalam larik-larik:

- (02a) Dan tubuh kucing itu jadi tegang *dan membengkak*
- (02b) Dan makin tegang makin membengkak *dan membengkak*

Repetisi epistrofa dalam larik-larik tersebut adalah frasa *dan* kata *membengkak* yang digunakan sebanyak dua(2) kali . Selanjutnya dalam larik-larik yang lain terdapat repetisi epistrofa pronomina *Mu* yang digunakan sebanyak enam belas (16) kali, yaitu:

- (03a) Adalah aku tanah adalah aku tanah *Mu*
- (03b) Teralir air *Mu*
- (03c) Tertiuap angin *Mu*
- (03d) Terbakar api *Mu*
- (03e) Adalah aku air adalah aku air *Mu*
- (03f) Terserap tanah *Mu*
- (03g) Terguncang angin *Mu*
- (03h) Terdidih api *Mu*
- (03i) Adalah aku angin adalah aku angin *Mu*
- (03j) Tersentuh tanah *Mu*
- (03k) Tersejuk air *Mu*
- (03l) Tersebar api *Mu*
- (03m) Adalah aku api adalah aku api *Mu*
- (03n) Terdiam tanah *Mu*
- (03o) Tersiram air *Mu*
- (03p) Tersulut angin *Mu*,

Repetisi epistrofa yang lain terdapat dalam larik-larik:

- (04a) Tuhan sepi Tuhan tak mau *sepi*
- (04b) Adam jadi adam sepi adam tak mau *sepi*
- (04c) Eva tiba kau sepi kau tak mau *sepi*
- (04d) Aku ada aku sepi aku tak mau *sepi*
- (04e) Kau ada jadi dari *sepi*
- (04f) Tiba dari *sepi*
- (04g) Ada dari *sepi*
- (04h) Ada dalam *sepi*,

Repetisi epistrofa dalam larik-larik tersebut di atas adalah kata *sepi* yang digunakan HDj sebanyak delapan (8) kali. Dalam larik-larik berikut terdapat kata *terakhir* dan *penghabisan* sebagai repetisi epistrofa yang digunakan masing-masing dua (2) kali, yaitu:

- (05a) Demam itu demam yang pertama demam yang *terakhir*  
bagi Rasul *terakhir*
- (05b) Jam itu adalah jam-jam *penghabisan*  
bagi Utusan *Penghabisan*,

Juga terdapat frasa *seperti kau* sebanyak dua (2) kali dalam repetisi epistrofa pada larik-larik berikut:

- (06a) Orang-orang miskin *seperti kau*
- (06b) Orang-orang yatim *seperti kau*

Pada larik-larik berikut, terdapat repetisi epistrofa kata *itu* sebanyak lima (5) kali , yaitu:

- (07a) Yang batu *itu*

- (07b) Yang diam *itu*
- (07c) Yang hening *itu*
- (07d) Yang semadi *itu*
- (07e) Dalam stupa *itu*

#### 4.5 Repetisi Simploke

Repetisi simloke adalah pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berurutan. Pengulangan tersebut dapat berupa kata, frasa, ataupun kalimat. Dalam puisi-puisi HDj juga terdapat repetisi simloke berupa pengulangan kata, namun jumlahnya tidak banyak, yaitu sejumlah tujuh (7) bait dalam larik-larik sebagai berikut:

- (01a) Bulan nekad memasuki kamarnya Khairan *tidak peduli*
- (01b) Bulan menggamit bahunya Khairan *tidak peduli*
- (01c) Bulan mengelus lehernya Khairan *tidak peduli*
- (01d) Bulan membelai pipinya Khairan *tidak peduli*
- (01e) Bulan mencium dahinya Khairan *tidak peduli*
- (01f) Bulan rebah di pangkuannya Khairan tidak bisa lagi *tidak peduli*

Pada larik-larik bait tersebut, terdapat kata *Bulan* yang mengalami pengulangan di awal baris dan frasa *tidak peduli* yang mengalami pengulangan di akhirnya. Pengulangan kata dan frasa tersebut secara bersamaan dilakukan HDj sebanyak enam (6) kali.

Selain kata *Bulan* yang muncul bersama frasa *tidak peduli*, juga terdapat frasa *di langit*, yang muncul bersama frasa *Khairan tidak peduli* secara berurutan sebanyak tiga (3) kali. Sebelumnya terdapat juga frasa *di langit* dan *Khairan tidak peduli*, namun di antarai oleh frasa-frasa yang berbeda. Larik-larik tersebut adalah:

- (02a) *Di langit* Bulan gelisah *Khairan tidak peduli*
- (02b) *Di langit* Bulan sepi *Khairan tidak peduli*
- (02c) *Di langit* Bulan rindu *Khairan tidak peduli*

Pada larik-larik bait yang lain terdapat repetisi simloke kata *yang* dan *itu* sebanyak empat (4) kali, yaitu:

- (03a) *Yang* batu *itu*
- (03b) *Yang* diam *itu*
- (03c) *Yang* hening *itu*
- (03d) *Yang* semadi *itu*

Repetisi simloke pada larik-larik dalam bait sebelumnya adalah kata *dalam* dan pronomina *mu*, yaitu:

- (04a) *Dalam* diam *mu*
- (04b) *Dalam* hening *mu*

- (04c) *Dalam* semadimu

Repetisi simloke dalam larik-larik berikut adalah kata ulang orang-orang dan frasa seperti kau, yang muncul dua (2) kali, yaitu:

- (05a) *Orang-orang* miskin seperti *kau*
- (05b) *Orang-orang* yatim seperti *kau*

Repetisi simloke dalam larik-larik berikut ini adalah kalimat *orang tua mengajar anak-anaknya* dan kata *bicara*, yang digunakan HDj sebanyak dua (2) kali, yaitu:

- (06a) *Orang-tua* mengajar anak-anaknya mulai *bicara*
- (06b) *Orang-tua* mengajar anak-anaknya pintar *bicara*

Pada larik-larik selanjutnya terdapat repetisi simloke kata *orang-tua* dan *bicara*, yang digunakan HDj sebanyak dua (2) kali, yaitu

- (07a) *Orang-tua* bingung kalau anak-anaknya mulai *bicara*
- (07b) *Orang-tua* tersinggung kalau anak-anaknya pintar *bicara*.

#### 5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan puisinya “Bulan Luka Parah”, Husni Djamiluddin menggunakan gaya bahasa repetisi secara bervariasi. Hal ini tergambar dari cara penyusunan kata-katanya. Gaya bahasa repetisi yang digunakan dalam puisi Husni Djamiluddin, yaitu: (1) repetisi anafora, yaitu pengulangan kata pertama pada setiap baris, (2) repetisi tautotes, yaitu pemakaian sebuah kata berulang-ulang dalam satu konstruksi, (3) repetisi anadiplosis, yaitu kata atau frasa terakhir suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat, (4) repetisi epistrofa, yaitu pengulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan, (5) repetisi simloke, yaitu pengulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat secara berurutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika. Pengantar Memahami Bahasa dalam karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darwis, Muhammad. 1998. *Penyimpangan Gramatikal dalam Puisi Indonesia*. Disertasi tidak

- diterbitkan. Makassar:PPS Unhas.
- Djamaluddin, Husni. 1986. *Bulan Luka Parah*. Jakarta: PT.Temprint
- . 2004. *Indonesia Masihkah Kau Tanah Airku? (Empat Kumpulan Sajak)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan.2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosda
- Pradopo, R. Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar, 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.